



Tata Implementasi Penerimaan Kas Non Tunai (*Cashless*) pada One Resort Nusa Dua Bali

Ni Putu Yastiari^{1*)}, Dewa Ayu Rai Sumariati^{2*}, IGN Agung Wiryanata³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kec kuta Selatan, Badung-Bali, Indonesia

^{1*)} niputuyastiari@gmail.com, ²⁾ raisumariati_stp@yahoo.com, ³⁾ agungwiryanata1972@gmail.com

Received: June, 2022

Revised: September, 2022

Accepted: November, 2022

Abstract

This study aims to determine how the implementation of cashless receipts that occurred at one Resort Nusa Dua Bali. This study uses descriptive qualitative data analysis techniques. This study focuses on the implementation of cashless receipts as seen from the procedures, types of transaction instruments used, and documents related to cashless receipts. Based on the results of this study, it was found that the implementation of cashless receipts at One Resort Nusa Dua Bali requires many forms to be printed in receiving proof of completeness of cash receipts, this makes the work less efficient and requires time in terms of filing the document. But on the other hand, the layered online verification process becomes more accurate because the checking is done several times and many parts are involved in it. Then, in terms of cash receipts, it becomes safer because the money that goes into the company's account is stored in the bank. However, in terms of equipment owned, there were several obstacles faced, such as a faulty Electronic Data Capture (EDC) machine and affordable admin fees for transactions.

Keywords: implementation, cash, receipts, cashless

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penerimaan kas non tunai (cashless) yang terjadi pada One Resort Nusa Dua Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada implementasi penerimaan kas non tunai (cashless) yang dilihat dari prosedur, jenis instrumen transaksi yang digunakan, dan dokumen terkait dengan penerimaan kas non tunai (cashless). Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa implementasi penerimaan kas non tunai (cashless) pada One Resort Nusa Dua Bali memerlukan banyak form yang harus diprint dalam menerima bukti kelengkapan penerimaan kasnya, hal tersebut membuat pekerjaan menjadi kurang efisien dan memerlukan waktu dalam segi pengarsipan dokumennya. Namun di sisi lain, proses verifikasi yang berlapis secara online menjadi lebih akurat karena pengecekan dilakukan beberapa kali dan banyak bagian yang terlibat di dalamnya. Kemudian, dari segi penerimaan kas menjadi lebih aman karena uang yang masuk kedalam rekening hotel di bank. Namun memiliki kendala pada peralatan seperti mesin Electronic Data Capture (EDC) yang rusak dan biaya admin yang masih terjangkau dalam bertransaksi.

Kata kunci: implementasi, penerimaan, kas, cashless

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan penghasil devisa negara, makin banyak wisatawan yang berkunjung, maka devisa semakin besar. Bali sebagai salah satu daerah pariwisata di Indonesia, mampu mendatangkan wisatawan mancanegara maupun domestik datang ke pulau Bali. Daya tarik Bali bagi wisatawan bukan hanya keindahan pantai saja, melainkan juga keunikan tradisi, dan budayanya. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Bali, maka harus diimbangi dengan penyediaan akomodasi seperti jasa penginapan, penyediaan makanan dan minuman, maupun sarana transportasi. Hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian bangunan untuk jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lain bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil. (Hariyani, 2021:163).

Namun seiring berkembangnya teknologi informasi saat ini, salah satunya dalam jasa akomodasi seperti hotel, sangat memberikan dampak positif bagi kemudahan dalam bertransaksi. Begitu pula dalam sistem penerimaan kas, yang sudah berkembang dan lebih bervariasi. Kegiatan penerimaan kas merupakan tanggung jawab dari *general cashier*. Proses mengenai penerimaan kas dimaksudkan untuk mengetahui berapa banyak penerimaan kas yang diperoleh hotel, selain itu dengan adanya kas yang memadai, maka aktivitas operasional suatu hotel dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Muslih (2019:47) kas merupakan unsur aktiva yang paling lancar, atau dengan kata lain kas merupakan modal kerja yang paling likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Setiap perusahaan memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasional, seperti membeli bahan baku, membayar upah dan gaji, melunasi kewajiban jangka pendek dan membagikan deviden kepada para pemegang saham. Secara umum, transaksi dibagi menjadi dua yaitu transaksi tunai dan transaksi non tunai. Perbedaan mendasar terletak pada instrumen yang digunakan. Instrumen tunai menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam) sebagai instrumen pembayarannya. Sedangkan, pada instrumen non tunai menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), cek, bilyet giro, nota debit, maupun uang elektronik (*card based* dan *server based*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/012/PBI/2012 tentang alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM) dan/atau kartu debit.

Salah satu perkembangan transaksi saat ini yang mengalami peningkatan yaitu transaksi non tunai. Penggunaan teknologi modern sebagai pembayaran non tunai, baik secara domestik maupun secara internasional telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat dan nyaman (Burhanuddin, 2006). Namun, seiring waktu penggunaan uang kertas dan logam menimbulkan permasalahan. Adapun permasalahan yang ditimbulkan dengan penggunaan uang kertas dalam bertransaksi adalah uang mudah sobek, kemungkinan uang palsu, dan mudah untuk diselewengkan. Maka disadari bahwa dengan tingginya porsi penggunaan uang tunai dalam transaksi pembayaran memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pembayaran yang lebih lanjut agar tercipta pembayaran yang lebih efisien.

Guna mendukung hal tersebut, Bank Indonesia berperan dalam transaksi pembayaran non tunai yaitu berkepentingan untuk memastikan bahwa transaksi pembayaran non tunai yang ada di masyarakat telah berjalan secara aman, efisien dan handal. Transaksi pembayaran menjadi perhatian Bank Indonesia karena sistem pembayaran menjadi indikator stabilitas keuangan. Apabila stabilitas sistem pembayaran terganggu maka dapat mengganggu pula kestabilan sistem keuangan dan pada akhirnya

akan mengganggu sistem perekonomian secara menyeluruh. Oleh karena itu, Bank Indonesia (BI) telah mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada 14 Agustus 2014 yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien dan lancar, yang pada gilirannya akan dapat mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien. Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) juga diharapkan mampu meminimalisasi kendala dalam pembayaran tunai, seperti uang tidak diterima karena lusuh/sobek/tidak layak edar dan meningkatkan efisiensi saat transaksi di mana masyarakat tidak perlu membawa uang dalam jumlah besar. Dengan demikian, dapat meningkatkan efektivitas transaksi yaitu menghindari adanya kesalahan hitung atau *human error*. Pada gilirannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) akan dapat mewujudkan ekosistem *cashless society*.

Adanya transaksi pembayaran non tunai yang sudah meningkat dikalangan masyarakat, membuat keberadaannya menjadi sangat penting dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonomi menjadi lebih aman dan praktis khususnya untuk bisnis perhotelan. Penelitian tentang transaksi non tunai sudah mulai banyak berkembang. Salah satunya yaitu, Septiani (2019) melakukan sebuah penelitian dengan judul Penerapan Transaksi Non Tunai Dalam Pelaksanaan Belanja Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Prinsip *Good Governance*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan transaksi non tunai ini dirasakan dapat meningkatkan perwujudan prinsip *good governance* terutama prinsip akuntabilitas, transparansi, efektivitas dan efisiensi. Dengan adanya penerapan transaksi non tunai dalam pelaksanaan belanja pemerintah dapat menekan tingkat penyelewengan terutama korupsi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya.

Monginsidi (2019) melakukan sebuah penelitian dengan judul Analisis Implementasi Transaksi Non Tunai Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Manado. Penelitian ini menggunakan teknik data analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan sistem transaksi non tunai di dinas pendapatan daerah kota Manado diterapkan secara bertahap berdasarkan surat edaran menteri dalam negeri. Keuntungan penerapan sistem transaksi non tunai di dinas pendapatan daerah kota Manado yaitu, penggunaan aliran dana seluruh transaksi dapat ditelusuri sehingga lebih akuntabel, dikarenakan seluruh transaksi didukung dengan bukti yang sah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya.

Berdasarkan dari pemaparan penelitian mengenai transaksi non tunai, maka dengan adanya implementasi transaksi non tunai dapat meningkatkan prinsip akuntabilitas, transparansi, efektivitas dan efisiensi. Selain itu, penggunaan aliran dana seluruh transaksi dapat ditelusuri sehingga lebih akuntabel, dikarenakan seluruh transaksi didukung dengan bukti yang sah dan dapat menekan tingkat penyelewengan terutama korupsi. Penerimaan kas non tunai pun mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan perubahan teknologi informasi. Salah satunya, dengan penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti *credit card*, *atm/debit card*, *electronic funds transfer (EFT)*, maupun *quick response code indonesian standard (QRIS)*. Hotel yang melayani keperluan tamu dengan baik, tentunya akan menyediakan kebutuhan bagi konsumennya. Salah satunya, penerimaan kas non tunai yang tentunya akan merubah prosedur pencatatan akuntansi penerimaan kas non tunai.

Transaksi pembayaran yang terdapat di hotel dibagi menjadi 2 yaitu, transaksi tunai dan transaksi non tunai. Menurut Aiolfi (2015), menyebutkan bahwa transaksi keuangan tunai adalah transaksi keuangan yang dilakukan dengan menggunakan uang kertas dan/atau uang logam. Sedangkan menurut Harahap (2018) menyebutkan bahwa, transaksi non tunai merupakan perwujudan dari sistem alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang dilayani oleh perbankan. Transaksi tunai di hotel berasal dari penjualan tunai

yang menggunakan uang kertas/kartal atas jasa kamar, makanan, minuman, dan jasa terkait lainnya yang merupakan sumber kas hotel dari kegiatan operasional yang terjadi. Sedangkan untuk pembayaran non tunai (*cashless*) oleh tamu menggunakan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) seperti *credit card*, *atm/debit card*. Selain itu, terdapat juga instrumen pembayaran menggunakan *electronic funds transfer* (EFT), maupun *quick response code indonesian standard* (QRIS).

Instrumen penerimaan kas secara non tunai (*cashless*) yang berasal dari transaksi *credit card*, *debit card*, dan *quick response code indonesian standard* (QRIS) akan menghasilkan rekapitulasi penjualan harian yang setiap pagi akan di cek oleh *account receivable*, dan diarsipkan oleh *income audit* lengkap dengan dokumen *guest bill dari outlet*, *sale slip*, maupun *voucher*. Sedangkan untuk penerimaan kas non tunai yang berasal dari *electronic funds transfer* (EFT) dilengkapi dengan *reservation form*, koresponden/*agent voucher*, dan *receipt/bukti* uang masuk yang akan di cek dan direkapitulasi oleh *general cashier*. Jasa akomodasi seperti hotel, terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan guna untuk meningkatkan pendapatan yang diterima nantinya. Adapun kegiatan yang cukup penting bagi kelancaran operasional di *One Resort Nusa Dua Bali* adalah penerimaan kas.

One Resort Nusa Dua Bali merupakan salah satu hotel bintang lima yang berlokasi di kawasan pariwisata *Nusa Dua, Bali* yang menerapkan penerimaan kas non tunai (*cashless*). *Accounting department* di *One Resort Nusa Dua Bali* memiliki peran yang besar dalam mengelola penerimaan kas baik secara tunai maupun non tunai. Departemen ini terdiri dari *director of finance*, *accountant*, *general cashier*, *income audit*, *account receivable*, *account payable*, *cost control*, *purchasing*, *receiving*, dan *store*. Adapun perkembangan penerimaan kas, khususnya dalam penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada *One Resort Nusa Dua Bali* mengalami peningkatan dalam periode 3 tahun terakhir. Dapat dilihat pada tabel 1.1 ini :

Tabel 1: Data Penerimaan Kas dari Transaksi Tunai dan Non Tunai (*Cashless*) pada *One Resort Nusa Dua Bali* periode Tahun 2019 – 2021

Tahun	Instrumen Transaksi Tunai		Instrumen Transaksi Non Tunai	
	Rupiah (Rp)	Persentase (%)	Rupiah (Rp)	Persentase (%)
2019	17,400,300,230	34%	51,500,500,770	66%
2020	11,249,954,900	33%	34,390,550,100	67%
2021	12,702,356,650	32%	39,998,860,350	68%

(Sumber: *Accounting Department One Resort Nusa Dua Bali*)

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa, penerimaan kas non tunai (*cashless*) mengalami peningkatan dalam periode 3 tahun terakhir. Dapat dilihat dari tabel 1.1, jumlah penerimaan yang berasal dari penggunaan instrumen transaksi non tunai (*cashless*) pada tahun 2019 yaitu sebesar 66% atau sebesar Rp. 51.500.500.770 dari total keseluruhan jumlah penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada tahun 2019. Kemudian untuk jumlah penerimaan yang berasal dari penggunaan instrumen transaksi non tunai (*cashless*) pada tahun 2020 mengalami peningkatan persentase sebesar 67% atau Rp. 34.390.550.100 dari total keseluruhan penerimaan kas non tunai (*cashless*) yang terjadi di tahun 2020. Setelah itu, peningkatan juga terjadi di tahun 2021 dengan penggunaan instrumen transaksi non

tunai (*cashless*) mencapai 68% atau Rp. 39.998.860.350 dari total keseluruhan penerimaan non tunai (*cashless*) yang terjadi pada tahun 2021.

Berdasarkan data penerimaan kas dari transaksi tunai dan non tunai (*cashless*) pada One Resort Nusa Dua Bali periode tahun 2019 – 2021, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai implementasi penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada One Resort Nusa Dua Bali, khususnya pada *section general cashier, account receivable, dan income audit*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada One Resort Nusa Dua Bali yang meneliti mengenai penerimaan kas non tunai (*cashless*) dalam periode 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 – 2021. Objek penelitian ini difokuskan pada bagian *general cashier, account receivable, dan income audit* pada One Resort Nusa Dua Bali. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang pada penelitian ini adalah data jumlah penerimaan kas tunai dan non tunai pada periode tahun 2019-2021. Sedangkan, data kualitatif pada penelitian ini adalah prosedur penerimaan kas non tunai dan jenis penerimaan kas non tunai yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *staff accounting* khususnya pada bagian *general cashier, account receivable, dan income audit* pada One Resort Nusa Dua Bali.

Penelitian kualitatif yang penulis lakukan menggunakan teknik analisis dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan langsung. Penulis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini, penulis awali dengan merangkum, memilih data yang sesuai dengan topik penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail dan terinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang sesuai dengan topik penelitian dan penting. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus dalam penelitian. Dengan melakukan pengelompokan tersebut maka penulis dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan/*display* data. Data hasil reduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Setelah itu, langkah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat (*valid* dan konsisten) saat penulis kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Penerimaan kas non tunai pada One Resort Nusa Dua Bali diterima oleh bagian *general cashier, account receivable, dan income audit* yang berada di *accounting department*. Penerimaan non tunai (*cashless*) ini dibagi menjadi 3 yang berasal dari instrumen transaksi non tunai (*cashless*) yang berasal dari alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berupa *credit card, debit card (ATM), electronic funds transfer (EFT)*, dan *quick response code indonesian standard (QRIS)*.

Berdasarkan penerimaan kas non tunai (*cashless*) yang berasal dari alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang berupa *credit card, debit card (ATM)*, dan pembayaran

menggunakan *quick response code indonesian standard* (QRIS) akan ditangani oleh bagian *account receivable* dan untuk dokumen yang diperlukan adalah *guest bill* dan bukti *sale slip credit card* atau *sale slip QRIS* (tergantung pembayaran yang dilakukan oleh tamu). Proses dari penerimaan kas non tunai (*cashless*) yang berasal dari *credit card*, *debit card*, dan *quick response code indonesian standard* (QRIS) dimulai dari adanya pembayaran oleh tamu hotel atas transaksi yang terjadi selama tamu tersebut menginap di *One Resort Nusa Dua Bali*

3.2 Pembahasan

Hasil dari membandingkan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di *One Resort Nusa Dua Bali* adalah sebagai berikut:

1. *APMK (Credit Card, Automated Teller Machine (ATM)/Debit Card)*

Menurut Bank Indonesia UU No. 14/012/PBI/2012, menjelaskan bahwa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM)/kartu debit. Kenyataan yang terjadi pada *One Resort Nusa Dua Bali*, yakni penggunaan kartu kredit / *credit card* sebagai alat bertransaksi oleh tamu pada *One Resort Nusa Dua Bali* sangat diminati, khususnya untuk tamu *walk in guest* dan tamu yang melakukan *reservasi* secara *online* melalui *online travel agent* yang nantinya penerimaan ini akan masuk ke dalam rekening perusahaan sehari setelah pembayaran dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh *section account receivable*.

2. *Electronic Banking*

Menurut Alif Nabila (2020), *electronic banking* merupakan instrumen transaksi non tunai melalui perangkat elektronik seperti komputer/*handphone*. Instrumen semacam ini biasa juga disebut sebagai internet banking atau phone banking. Untuk menggunakan fasilitas ini bank menyediakan *password*, ataupun *ID* bagi pelanggannya. Penggunaan instrumen biasanya untuk melakukan transaksi pembayaran ataupun *transfer*. Kenyataan yang terjadi pada *One Resort Nusa Dua Bali*, yakni penamaan *electronic banking* pada *One Resort Nusa Dua Bali* khususnya dalam hal penerimaan kas disebut dengan *electronic funds transfer* (EFT). Penggunaan *electronic funds transfer* (EFT) biasanya dilakukan saat *travel agent* atau tamu *group* ingin melakukan pembayaran dalam jumlah besar untuk membayar uang muka dari penyewaan *convention* maupun dalam hal *booking* kamar untuk waktu yang lama.

3. *Digital Payment (Pembayaran Digital)*

Menurut Musthofa (2020) menyatakan bahwa *digital payment* (pembayaran digital) merupakan pembayaran elektronik dan virtual yang memanfaatkan *server*, aplikasi jaringan dan akun virtual. Kenyataan yang terjadi pada *One Resort Nusa Dua Bali*, yakni *digital payment* dalam penerapannya pada *One Resort Nusa Dua Bali* adalah menggunakan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Menurut pemaparan dari *credit manager* *One Resort Nusa Dua Bali* menyebutkan bahwa *quick response code indonesian standard* (QRIS) telah digunakan sejak tahun 2018 hingga sekarang. Namun penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) tidak sebanyak penggunaan *credit card*, *debit card*, maupun *electronic funds transfer* (EFT).

Serta adapun kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada *One Resort Nusa Dua Bali* dalam proses penerimaan kas non tunai adalah sebagai berikut:

1. *APMK (Credit Card, Automated Teller Machine (ATM)/Debit Card)*

Memiliki kelebihan seperti proses penerimaan uang masuk cepat, mudah untuk menelusuri transaksi yang terjadi selama periode yang diinginkan, dan diberikan fasilitas dan peralatan oleh bank yang sudah menjalin kerja sama dengan hotel, seperti mesin *edc (electronic data capture)*, *charger*, dan *manual book* dalam proses penggunaan *credit card* maupun *debit card*. Namun memiliki kekurangan seperti biaya admin yang bervariasi dimulai dari 0,15% - 2,65% tergantung jenis bank, terkadang

terdapat mesin edc yang rusak dan sinyal yang tidak mendukung, pihak hotel dikenakan biaya admin selama proses penerimaan non tunai dari *credit card* dan *debit card* berlangsung, dan untuk pihak tamu maupun *travel agent* pembayaran dengan *credit card* diakhir bulan akan ditagihkan oleh pihak bank.

2. EFT (*Electronic Funds Transfer*)

Memiliki kelebihan seperti lebih aman saat terjadi penerimaan uang dalam jumlah besar, proses uang masuk lebih cepat serta terdapat promo yang menarik jika *travel agent* mampu mendatangkan banyak tamu, dan mudah untuk *mentracking* transaksi yang terjadi selama periode yang diinginkan. Namun memiliki kekurangan seperti Dikenakan biaya admin karena pembebanan biaya dikenakan kepada pihak pengirim, dan Uang masuk dari luar negeri diperlukan waktu sekitar 5-7 hari.

3. Qris (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

Memiliki kelebihan seperti pihak *front office* dan *restaurant cashier* tidak repot lagi dengan uang kembalian, murah dan *universal* karena *merchant* cukup memiliki satu akun yang bisa menerima pembayaran dari semua aplikasi *e-wallet* maupun *mobile banking*, dan memudahkan dalam pencatatan karena transaksi tercatat langsung pada rekening perusahaan. Namun memiliki kekurangan seperti Dikenakan biaya admin dengan potongan 0,7% yang dibebankan kepada pihak *merchant* / pemilik usaha. Tetapi cara mengatasi hal tersebut bisa dengan pihak *merchant* harus *mark up* harga.

Selain itu, adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya penerimaan kas non tunai ini adalah :

1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi dalam hal menerima kas secara non tunai (*cashless*).

Berdasarkan penggunaan transaksi non tunai (*cashless*), membuat pekerjaan menjadi lebih cepat terselesaikan. Para *staff accounting* bagian *general cashier*, *account receivable*, dan *income audit* merasakan manfaat dari transaksi non tunai yakni pekerjaan yang mereka kerjakan menjadi lebih cepat selesai. Namun semua dokumen kelengkapan penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada *One Resort Nusa Dua Bali* masih harus *diprint*, sehingga hal tersebut kurang efisien dari segi pengarsipan dokumen yang seharusnya bisa digantikan dengan dokumen *softcopy*.

2. Hasil pekerjaan menjadi lebih akurat

Menggunakan transaksi non tunai akan menghasilkan hasil kerja yang lebih akurat karena sistemnya yang konvensional, bukan manual. Contohnya dalam penghitungan uang yang masuk, jika transaksi tunai kegiatan tersebut masih menggunakan cara manual dalam proses penghitungannya. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko penyelewengan jika tidak diawasi oleh pihak terkait sebagai salah satu tindakan pengendalian internal.

3. Biaya transaksi non tunai terjangkau

Adanya transaksi non tunai (*cashless*) tidak perlu menggunakan uang transport ketika akan mengirimkan dana dan lain-lain. Transaksi non tunai (*cashless*) cenderung lebih hemat biaya apabila dibandingkan dengan menggunakan uang kartal/kertas. Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) dapat melakukan beberapa transaksi dalam satu kali transfer. Artinya, dengan adanya transaksi non tunai (*cashless*) penggunaan anggaran lebih efisien dan arus keluar masuk kas lebih terkontrol. Selain itu, penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) menyebabkan efisiensi biaya maupun waktu. Transaksi lebih cepat sehingga menghemat waktu dan biaya, sehingga tidak perlu lagi untuk mengantri di bank dalam proses penyetoran kas yang diterima.

4. Dapat mempermudah mutasi keuangan

Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) mempermudah mutasi keuangan karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, penerapan transaksi non tunai juga dapat dengan mudah dalam melihat informasi saldo dan mutasi dari seluruh

transaksi dapat ditelusuri serta didukung dengan bukti yang sah sehingga lebih akuntabel. Dengan penggunaan transaksi non tunai, para *staff accounting* bagian *general cashier*, *account receivable* dan *income audit* tidak harus memegang uang tunai dengan jumlah yang besar dengan berbagai resiko kejahatan, kehilangan, uang sobek, uang palsu, dan kesalahan hitung.

5. Seluruh transaksi dapat ditelusuri sehingga data lebih akuntabel
Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) membuat transaksi dapat dengan mudah ditelusuri, transaksi non tunai (*cashless*) diantaranya untuk memastikan seluruh transaksi didukung bukti yang sah dan aliran dana dapat ditelusuri untuk mencegah pengambilan dana secara tidak sah, dan mencegah terjadinya manipulasi pertanggungjawaban. Selain itu adapun dampak transaksi untuk pencatatannya adalah perusahaan harus membagi-bagi transaksi non tunai (*cashless*) menjadi bagian sub-sub instrumen penerimaan non tunai berdasarkan jenis pembayaran yang dilakukan oleh tamu. Agar pencatatan dalam jurnal tidak membingungkan didalam *section department accounting* dan juga laporan penerimaan kas non tunai (*cashless*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada *One Resort Nusa Dua Bali*. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi penerimaan kas non tunai (*cashless*) yaitu *form* yang digunakan menjadi lebih banyak, karena diperlukannya *form* bukti transaksi, rekening koran, rekapan hasil penerimaan harian, serta pembuatan *voucher jurnal* yang harus *diprint* dan *dicheck* oleh *accountant*, serta di *approved* oleh *financial controller*. Sehingga, hal ini membuat pekerjaan menjadi kurang efisien dan memerlukan waktu dalam segi pengarsipan dokumen.
2. Proses verifikasi menjadi berlapis, dengan adanya penerimaan kas dari transaksi non tunai (*cashless*) membuat proses *verifikasi* dan pengecekan menjadi berlapis serta banyak bagian yang terlibat didalamnya. Seperti penerimaan kas dengan menggunakan instrumen *bank transfer (Electronic Funds Transfer / EFT)* yang berasal dari adanya transaksi pembayaran dimuka (*Advanced Reservation Deposit / ARD*) dalam nominal yang cukup besar, maka bagian yang terlibat didalamnya seperti bagian reservasi, *account receivable*, *front office*, serta *general cashier*. Maka dapat dilihat, bahwa proses pengecekan transaksi yang timbul harus melalui beberapa bagian terlebih dahulu sebelum transaksi tersebut masuk ke dalam rekening perusahaan hingga akhirnya akan di *check* oleh *general cashier* serta di *approved* oleh *financial controller*.
3. Lebih aman, efisien dan lebih akuntabel karena tidak memerlukan brankas untuk menyimpan uang dengan nominal yang cukup besar, sehingga ketika uang masuk terjadi bagian *general cashier* hanya perlu mengecek pada rekening koran dan tidak harus menghitung maupun menyimpan uang tunai dalam jumlah besar dengan berbagai resiko kejahatan, kehilangan, uang sobek, uang palsu, serta kesalahan hitung (*human error*).
4. Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan penerimaan kas non tunai (*cashless*) memiliki sedikit kendala yaitu, bagian *account receivable* memiliki kendala dalam hal *maintenance* untuk mesin *electronic data capture (EDC)* dikarenakan terkadang mesin mengalami kerusakan dan hilangnya sinyal pada mesin *electronic data capture (EDC)* membuat proses penerimaan bukti transaksi berupa *credit card sale slip* menjadi terganggu. Serta *merchant* membebani biaya admin yang cukup terjangkau tergantung dari fasilitas bank mana yang digunakan oleh pihak hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wiryanata, IGN (2021). *Pengantar Akuntansi Hotel*, Denpasar: Udayana University Press.
- Aiolfi, G. (2015). *Prasyarat dan Implikasi Pengaturan Pembatasan Transaksi Tunai di Indonesia*.
- Azhar, Susanto. (2013). *Sistem Informasi Akuntansi Struktur Pengendalian Resiko Pengembangan*. Edisi Perdana. Lingga Jaya, Bandung.
- Bank Indonesia. (2014). *Apa Itu Elektronifikasi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)*. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem_pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx. Diakses 17 April 2022.
- Bank Indonesia. (2014). *Sistem Pembayaran Non Tunai*. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem_pembayaran/default.aspx. Diakses 17 April 2022.
- Budi Winarni, F. A. (2019). *Otomatisasi Tata Kelola Keuangan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Burhanuddin Abdullah, (2006). *Paper Seminar Internasional Toward a Less Cash Society in Indonesia*. Jakarta: Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia. hal. 9.
- Dona, H. R., & Khaidir, A. (2019). Implementasi Pengelolaan Keuangan Dengan Transaksi Non Tunai Di Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 56-70.
- Efraim, Ferdinan Giri. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- steria, N. W. (2016). Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4).
- arahap, N. (2018). Pengaruh Transaksi Non Tunai menggunakan Layanan Virtual Bisnis terhadap Kepuasan Konsumen pada PT. Indomarco Prismatama Cabang Medan. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1).
- ariyani Iswi, S. M. (2021). *Property Top Secret: Buku Pintar Bisnis & Investasi Properti Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis pengaruh instrumen pembayaran non-tunai terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47-62.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Monginsidi, E. C., Koleangan, R. A., & Rotinsulu, D. C. (2019). Analisis Implementasi Transaksi Non Tunai Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(1), 15-30.
- Mulyadi, Dedy, (2015). *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muslih. (2019, 06 12). Pengaruh Perputaran Kas Dan Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*). *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*; Vol. 11, No. 1 Juni 2019, Pp. 47-59, 47. doi:<http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.1.1126.47-59>
- Musthofa, M. A. (2020). Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Sistem Pembayaran Uang Digital (Studi pada Pengguna OVO PT. Visionet Internasional di Kota Malang).
- Prakoso, & Aji, P. (2017). *Front Office Praktis (Administrasi dan Prosedur Kerja)*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Puspita, Yuanita Candra. (2019). Analisis kesesuaian teknologi penggunaan digital payment pada aplikasi OVO. *Jurnal Manajemen Informatika*. Vol.9(2):121-128.
- Rizkiyah, K., Nurmayanti, L., Macdhy, R. D. N., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh Digital Payment Terhadap Perilaku Konsumen Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pengguna

Platform Digital Payment OVO). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(1), 107-126.

- Samiaji Sarosa. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT Kanisius
- Septiani, S., & Kusumastuti, E. (2019, August). Penerapan Transaksi Non Tunai Dalam Pelaksanaan Belanja Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Prinsip Good Governance (Studi Kasus Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat). In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 10, No. 1, pp. 1171-1181)
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: CV Alfabeta.
- Swantari, A. (2014). Pentingnya Pengendalian *Outstanding* Piutang Hotel di Ritz Carlton Jakarta Pacific Place.
- Syahruddin. (2019). Implementasi kebijakan publik. Bandung: Nusa Media
- Utama, I.G.B. Rai (2016). Pengantar Industri Pariwisata. Deepublish. Yogyakarta.
- Wiyasha, I.B.M. (2010). Akuntansi Perhotelan (Penerapan *Uniform System of Accounts for the Lodging Industry*). Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunita Devi. (2017). Perancangan Aplikasi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. Bintang Rezeki Utama dengan Metode Imprest. *Informasi dan Teknologi Ilmiah (Inti)*, 4 (3).